
PENERAPAN MANAJEMEN HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI DI RSJ PROVINSI JAWA BARAT

Khayatus Shokhabah¹, Ike Puspitaningrum²
khayatusatus412@gmail.com¹, ike.puspitaningrum@polindra.ac.id²
Politeknik Negeri Indramayu

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa dan ditandai dengan ketidakmampuan individu membedakan stimulus internal dan eksternal sehingga memunculkan respon perilaku yang tidak sesuai. Tujuan: Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di RSJ Provinsi Jawa Barat. Metode: Menggunakan studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan pada satu pasien yaitu Ny. A, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan status mental. Hasil: Pengkajian menunjukkan pasien mengalami halusinasi pendengaran dengan frekuensi 3 kali sehari, disertai perilaku melamun, menarik diri, dan respon terhadap stimulus yang tidak nyata. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran. Implementasi dilakukan melalui manajemen halusinasi selama 4 hari dengan durasi 20 menit setiap sesi yang meliputi pemantauan halusinasi, teknik distraksi, teknik menghardik, interaksi sosial, dan terapi farmakologis. Evaluasi pada hari keempat masalah teratasi, ditandai dengan penurunan frekuensi halusinasi serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi secara mandiri. Kesimpulan: Penerapan manajemen halusinasi dapat memberikan perubahan secara bertahap dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan kontrol pasien terhadap stimulus internal.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Gangguan Persepsi Sensori, Manajemen Halusinasi, Asuhan Keperawatan.

ABSTRACT

Background: Sensory perception disorders in the form of auditory hallucinations are common nursing problems in patients with mental disorders, characterized by the inability to distinguish between internal and external stimuli, leading to inappropriate behavioral responses. Objective: This case study aims to describe the implementation of hallucination management in a patient with a sensory perception disorder at the West Java Provincial Mental Hospital. Methods: This study used a descriptive case study design with a nursing care approach on a single patient (Mrs. A). Data were collected through interviews, observation, and mental status examination. Results: The assessment showed that the patient experienced auditory hallucinations with a frequency of three times per day, accompanied by daydreaming behavior, social withdrawal, and responses to unreal stimuli. The nursing diagnosis established was sensory perception disturbance related to auditory dysfunction. Interventions were carried out through hallucination management for 4 days, with a duration of 20 minutes per session, including hallucination monitoring, distraction techniques, commanding techniques, social interaction, and pharmacological therapy. Evaluation on the fourth day showed that the problem was resolved, indicated by a decrease in hallucination frequency and an improvement in the patient's ability to control hallucinations independently. Conclusion: The implementation of hallucination management can gradually reduce auditory hallucination symptoms and improve the patient's ability to control internal stimuli.

Keywords: Auditory Hallucinations, Sensory Perception Disorder, Hallucination Management, Nursing Care.

PENDAHULUAN

Gangguan persepsi sensori merupakan salah satu permasalahan dalam keperawatan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam menafsirkan rangsangan secara akurat sesuai dengan kondisi nyata (Risal dkk., 2022). Kondisi ini menyebabkan distorsi terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan (eksternal), sehingga persepsi yang muncul tidak sesuai dengan realitas objektif (Tukatman dkk., 2023). Gangguan ini banyak ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa berat, terutama skizofrenia, dengan salah satu bentuk yang paling sering dijumpai yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi ketika individu mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata dari luar (Risal dkk., 2022).

Halusinasi pendengaran yang berlangsung berulang dapat mengganggu kemampuan pasien dalam membedakan realitas, menurunkan fungsi psikososial, serta meningkatkan risiko perilaku berbahaya (Yusuf dkk., 2015; Risal dkk., 2022). Secara global, prevalensi skizofrenia mencapai sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 penduduk (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023), dengan angka skizofrenia sekitar 7 per 1.000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Perawat memiliki peran penting dalam menangani pasien dengan gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran, melalui proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Tukatman dkk., 2023). Bentuk intervensi yang dapat dilakukan antara lain teknik menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, menyusun aktivitas terjadwal, serta meningkatkan kepatuhan minum obat (Yusuf dkk., 2015).

Pelaksanaan manajemen halusinasi secara konsisten terbukti mampu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol diri dan memperbaiki orientasi realitas (Fitriyah dkk., 2023). Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara teori dan pelaksanaan di lapangan. Beberapa perawat mengalami kendala dalam menerapkan intervensi secara konsisten sesuai standar asuhan keperawatan jiwa (Tukatman dkk., 2023). Hal ini menyebabkan sebagian pasien belum mampu mengendalikan halusinasi secara optimal, sehingga berisiko mengalami kekambuhan dan memperpanjang masa perawatan (Fitriyah dkk., 2023). Apabila tidak ditangani dengan tepat, halusinasi pendengaran dapat menyebabkan pasien kehilangan kontrol diri dan berisiko melakukan tindakan berbahaya seperti bunuh diri, melukai orang lain, atau merusak lingkungan (Sari dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti dalam pelaksanaan intervensi keperawatan guna meningkatkan efektivitas penanganan pasien.

Berdasarkan studi kasus tersebut mengenai penerapan manajemen halusinasi menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata terkait intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menggambarkan penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada satu pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Pendekatan dilakukan melalui tahapan pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi menggunakan format SOAP (Subjektif, Objektif, Analisis, dan Perencanaan) untuk memantau perkembangan kondisi pasien secara berkelanjutan.

Rancangan solusi yang diberikan adalah penerapan manajemen halusinasi pada pasien Ny. A di RSJ Provinsi Jawa Barat, yang bertujuan untuk menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi serta meningkatkan kemampuan kontrol pasien terhadap stimulus internal. Intervensi dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan durasi kurang lebih 20 menit setiap sesi. Target

dan luaran yang diharapkan setelah dilakukan intervensi adalah persepsi sensori membaik (L.09083) dengan indikator penurunan verbalisasi mendengar bisikan, perilaku halusinasi, dan melamun dari skala (2) cukup meningkat menjadi skala (5) menurun.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan intervensi mengacu pada standar praktik keperawatan jiwa yang meliputi: (1) Observasi: memonitor perilaku dan isi halusinasi serta tingkat stimulasi lingkungan; (2) Terapeutik: menjaga lingkungan yang aman, melakukan tindakan keselamatan, serta mendiskusikan perasaan pasien tanpa memperdebatkan isi halusinasi; (3) Edukasi: menganjurkan pasien mengenali munculnya halusinasi, berbicara dengan orang terpercaya, serta melakukan teknik distraksi; (4) Kolaborasi: pemberian terapi farmakologis seperti antipsikotik sesuai indikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pasien Ny. A, perempuan usia 31 tahun, mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang ditandai dengan sering mendengar suara bisikan tanpa stimulus nyata, dengan frekuensi 3 kali sehari. Respon pasien terhadap halusinasi berupa melamun, diam, dan menarik diri dari lingkungan.

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran, ditandai dengan verbalisasi mendengar bisikan, distorsi sensori, perilaku halusinasi, menarik diri, dan melamun.

Intervensi yang diberikan berupa manajemen halusinasi selama 4 hari dengan durasi kurang lebih 20 menit setiap sesi. Tindakan yang dilakukan meliputi pemantauan perilaku dan isi halusinasi, pemberian teknik distraksi dan teknik menghardik, peningkatan interaksi sosial, serta kolaborasi terapi farmakologis. Setelah dilakukan intervensi, terjadi perubahan bertahap pada kondisi pasien. Pada hari pertama dan kedua, pasien masih mengalami halusinasi dengan frekuensi tetap 3 kali sehari dan menunjukkan perilaku melamun. Pada hari ketiga, frekuensi halusinasi menurun menjadi 2 kali sehari, dan pasien mulai kooperatif serta mampu mengikuti instruksi. Pada hari keempat, frekuensi halusinasi kembali menurun menjadi 1 kali sehari, disertai kondisi pasien yang lebih tenang dan mampu mengontrol halusinasi secara mandiri.

Pencapaian luaran keperawatan menunjukkan adanya peningkatan persepsi sensori, ditandai dengan penurunan skala pada beberapa indikator, yaitu verbalisasi mendengar bisikan dari skala (2) cukup meningkat menjadi (4) cukup menurun, distorsi sensori dari skala (2) cukup meningkat menjadi (4) cukup menurun, perilaku halusinasi dari skala (2) cukup meningkat menjadi (4) cukup menurun, menarik diri dari skala (2) menjadi 4 cukup menurun, dan melamun dari skala (3) menjadi (4) cukup menurun. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa penerapan manajemen halusinasi memberikan perbaikan bertahap terhadap gejala halusinasi pendengaran serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol stimulus internal.

Pembahasan

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang ditandai dengan adanya suara bisikan tanpa stimulus nyata, disertai perilaku melamun dan menarik diri. Kondisi ini sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana individu tidak mampu membedakan stimulus internal dan eksternal, sehingga memunculkan respon perilaku yang tidak sesuai (Tiyani dkk., 2021).

Faktor yang mempengaruhi munculnya halusinasi pada pasien diduga berasal dari faktor predisposisi berupa riwayat gangguan jiwa sebelumnya serta faktor presipitasi berupa stres psikologis akibat konflik keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial dapat memicu kekambuhan gangguan jiwa, termasuk halusinasi (Pramudia dkk., 2024).

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan yaitu gangguan persepsi sensori telah sesuai dengan kondisi klinis pasien, dimana gejala utama yang masih aktif adalah halusinasi pendengaran. Penetapan diagnosis ini juga sesuai dengan prinsip prioritas masalah aktual dalam keperawatan, yaitu masalah yang sedang dialami dan membutuhkan penanganan segera (PPNI, 2018).

Intervensi yang diberikan berupa manajemen halusinasi terbukti memberikan perubahan terhadap kondisi pasien. Pemberian teknik distraksi dan teknik menghardik efektif dalam membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke stimulus eksternal serta meningkatkan kemampuan kontrol diri terhadap halusinasi. Secara teoritis, teknik distraksi bekerja dengan mengurangi fokus pasien pada halusinasi, sedangkan teknik menghardik membantu pasien menolak stimulus yang tidak nyata (Defrilianda dkk., 2024). Selain itu, intervensi yang dilakukan secara konsisten selama 4 hari dengan durasi 20 menit setiap sesi memberikan hasil yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi secara bertahap dan berulang dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi. Peningkatan ini terlihat dari penurunan frekuensi halusinasi serta perubahan perilaku pasien yang menjadi lebih kooperatif dan mampu berinteraksi dengan lingkungan (Cahyani dkk., 2023). Kolaborasi dengan terapi farmakologis juga berperan penting dalam keberhasilan intervensi, karena membantu menstabilkan kondisi neurobiologis pasien sehingga gejala halusinasi dapat berkurang secara bertahap. Kombinasi antara intervensi nonfarmakologis dan farmakologis memberikan hasil yang lebih efektif dalam penanganan gangguan persepsi sensori (Rizkiana, 2024).

Secara keseluruhan, hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen halusinasi mampu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi serta meningkatkan kemampuan kontrol pasien terhadap stimulus internal. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa intervensi keperawatan yang terstruktur dan konsisten dapat memperbaiki persepsi sensori dan fungsi psikososial pasien (PPNI, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengkajian menunjukkan pasien mengalami halusinasi pendengaran 3 kali sehari, dipengaruhi riwayat gangguan sebelumnya dan konflik keluarga sebagai pemicu stres.
2. Diagnosis keperawatan adalah gangguan persepsi sensori (D.0085) ditandai dengan halusinasi pendengaran.
3. Intervensi berfokus pada manajemen halusinasi meliputi pemantauan, hubungan terapeutik, teknik distraksi dan menghardik, interaksi sosial, serta terapi farmakologis.
4. Implementasi dilakukan selama 4 hari secara bertahap dengan pendekatan terapeutik dan latihan kontrol halusinasi.
5. Evaluasi menunjukkan peningkatan kondisi pasien, ditandai penurunan halusinasi dan meningkatnya kemampuan kontrol diri, meskipun belum sepenuhnya teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, G. S., Rafiyah, I., Widiyanti, E. (2025). Penerapan intervensi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi penglihatan dan pendengaran: Case report. *Jurnal Riset Ilmiah Sinergi*, 2(2), 730–742.
- Amira, I., Sriati, A., Hendrawati, H., Yuniar, N. (2021). Literature review: Intervensi atau perawatan bagi pasien dewasa yang mengalami halusinasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 21(2), 274–285.
- Asti, F. N., Avelina, Y., Pora, Y. D. (2023). Studi kasus: Penerapan strategi pelaksanaan I pada pasien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kopeta. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 88–96.

- Cahyani, D. I., Cipto, Siswoko, Kuswanto. (2023). Asuhan keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan diagnosa medis skizofrenia tak terinci di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Studi Keperawatan*, 4(2), 101–110.
- Defrilianda, M., Putri, D. K., Pradessetya, R., Akbar, A. (2024). Analisis asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menghardik dan berdzikir terhadap penurunan tingkat halusinasi. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 7(1), 19–25.
- Ela Safitri, E., Astuti, P. (2023). Penerapan manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di rumah sakit jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 123–130.
- Fitrianiingsih, F. A., Prihatini, F. E. (2023). Nursing care of Ms. R and Ms. I who have sensory perception problems and auditory hallucinations in paranoid schizophrenia in the Cempaka Room, Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 10(38), 1–9.
- Fitriyah, E. T., Wijaya, A., Pratiwi, T. F., Sholihah, M. (2023). Dukungan keluarga terhadap tingkat kekambuhan pasien dengan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 211–220.
- Gani, A. (2019). Dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo di Magelang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1).
- Husna, F. M., Rahmawati, L., Sari, N. (2024). Implementasi terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 55–63.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kota, R., Avelina, Y. (2024). Manajemen halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dalam praktik keperawatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 12(1), 45–52.
- Mubin, M. F., Liviana, P. H. (2023). Kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 221–230.
- Nurfalah, M. F., Adiyatma, R., Fitrah, N., & Ridwan, H. (2025). Intervensi keperawatan pada pasien schizophrenia halusinasi pendengaran menggunakan terapi okupasi menggambar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1440–1448.
- Oktavia, S., Hasanah, U., Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 407–415.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definidi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- Pramudia, A. M. (2024). Studi literatur: Penurunan intensitas halusinasi pendengaran dengan terapi musik pada pasien skizofrenia. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 9(1), 15–24.
- Prastiwi, A. H., Apriliyani, I. (2025). Efektivitas teknik distraksi menghardik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(1), 33–41.
- Puspitasari, D., Lestari, I., Hidayat, M. (2024). Manajemen halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori di ruang rawat jiwa. *Jurnal Ners Indonesia*, 14(1), 45–53.
- Rinancy, R. (2022). Respon adaptif pasien halusinasi dalam proses pemulihan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Mental*, 6(2), 66–74.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Risal, A., Nuraini, S., Wahyuni, T. (2022). Gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 10(2), 81–90.
- Rizkiana, F. (2024). Efektivitas manajemen halusinasi terstruktur terhadap kemampuan kontrol diri pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Jiwa Nasional*, 8(1), 22–30.
- Rodin, M., Saputra, D., Hendra, Y. (2024). Pengaruh latihan kontrol halusinasi terhadap penurunan frekuensi gejala psikotik. *Jurnal Ners Psikiatri*, 5(1), 11–18.
- Safitri, E., Astuti, A. P. (2023). Gambaran pengelolaan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran dan penglihatan pada klien skizofrenia paranoid. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 166–178.
- Sari, D. P. (2025). Dampak halusinasi yang tidak tertangani terhadap risiko perilaku kekerasan pasien jiwa. *Jurnal Keperawatan Psikososial*, 7(1), 1–9.

- Sholihah, M., Rahmawati, D., Hidayat, R. (2024). Perilaku menarik diri pada pasien dengan halusinasi pendengaran di ruang rawat jiwa. *Jurnal Keperawatan Mental*, 8(1), 12–20.
- Syahra, N., Putri, M., Kurniawan, A. (2023). Peningkatan interaksi sosial pasien skizofrenia melalui terapi aktivitas kelompok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 77–85.
- Tiyani, R., Sari, D., Wibowo, A. (2021). Gambaran gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 99–107.
- Tukatman, T., Hidayati, S., Nurjanah, R. (2023). Proses keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran berdasarkan SDKI, SLKI, dan SIKI. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 12(1), 1–10.
- World Health Organization. (2022). WHO report on the global tobacco epidemic, 2022: Warning about the dangers of tobacco. World Health Organization.
- Yusuf, A., Fitriyasaki, R., Nihayati, H. E. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Salemba Medika.